

**JURNAL STIKES MUHAMMADIYAH CIAMIS : JURNAL KESEHATAN**

Volume 8, Nomor 2, Oktober 2021

ISSN: 2089-3906

EISSN:2656-5838

---

***DESCRIPTION OF PARENT VIOLENCE AGAINST BASIC SCHOOL CHILDREN DURING BASIC LEARNING IN THE PANDEMIC TIME COVID-19 IN HAMLET 09 KERTASARI URBAN VILLAGE***

*Elis Noviati<sup>1</sup>, Savana Damayanti<sup>2</sup>, Hani Septiani<sup>3</sup>*

<sup>1</sup> *Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis*

<sup>2</sup> *Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Ciamis*

<sup>3</sup> *Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis*

---

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

---

*Article history:*

*Keywords:*

*Religiosity, Anxiety, COVID-19*

*Email:*

<sup>1</sup> *svndamayanti@gmail.com,*

<sup>2</sup> *elisnoviati@gmail.com,*

<sup>3</sup> *haniseptiani129@gmail.com*

*Violence against children is always increasing every year. During the Covid-19 pandemic, school children carried out online learning, this added to cases of violence against children. From the data of PPA Ciamis Police in early 2020 to November 2020 there were 20 cases of physical violence against children. To find out an overview of parental violence against elementary school children during online learning during the Covid-19 pandemic in Hamlet 09 Kertasari Urban Village.*

*The method quantitative research using descriptive design. Total of samples was 45 people with the sampling technique using proportional sampling method which was taken from parents of elementary school children in Hamlet 09 Kertasari Urban Village. The analysis used is descriptive.*

*The results of the study on the level of violence perpetrated by parents against elementary school children in Hamlet 09 Kertasari Village regarding the physical violence was in the medium category with a result of 77.8%, while for the psychological violence with the high category it was 68.9% and for the social violence it was in the moderate category with a result of 68.9%.*

*Conclusion: this study states that 45 respondents committed moderate physical violence, while high category psychological violence, and moderate social violence during online learning during the Covid-19 pandemic.*

---

**GAMBARAN KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK SEKOLAH DASAR SELAMA PEMBELAJARAN DARING DIMASA PANDEMI COVID-19 DI RW 09 KELURAHAN**

---

## KERTASARI

*Kekerasan terhadap anak setiap tahunnya selalu meningkat. Selama pandemi covid-19, anak-anak sekolah melaksanakan pembelajaran daring hal ini menambah kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak. Menurut PPA Polres Ciamis pada awal tahun 2020 sampai bulan november 2020 terdapat 20 kasus kekerasan fisik terhadap anak. Untuk mengetahui gambaran kekerasan orang tua terhadap anak sekolah dasar selama pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 di RW 09 Kelurahan Kertasari.*

### Kata Kunci:

*Anak sekolah dasar, kekerasan orang tua, pembelajaran daring*

*Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 45 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode proporsional sampling yang diambil dari orang tua anak sekolah dasar di RW 09 Kelurahan Kertasari. Analisis yang digunakan adalah deskriptif.*

*Hasil penelitian tingkat kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak sekolah dasar di RW 09 Kelurahan Kertasari mengenai kekerasan fisik dengan kategori sedang dengan hasil 77,8%, sedangkan untuk kekerasan psikis dengan kategori tinggi dengan hasil 68,9% dan untuk hasil mengenai kekerasan sosial dengan kategori sedang dengan hasil 68,9%.*

*Kesimpulan : penelitian ini menyatakan bahwa pada 45 responden yang melakukan kekerasan fisik dengan kategori sedang, sedangkan kekerasan psikis dengan kategori tinggi, dan kekerasan sosial dengan kategori sedang selama pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19.*

---

## PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak setiap tahunnya selalu meningkat. Menurut data dari WHO (2015) kasus perilaku kekerasan terhadap anak di Jepang sebesar 62,5% dan di Amerika 61,2% (Putri, 2020). Data kasus kekerasan anak di Indonesia, pada kasus emosi anak persentase tertingginya usia 6-12 tahun sebesar 28,8% (Maryam, 2017). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 tercatat kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 4.885 jiwa (Mustika & Pranawati,

2018). Selama pandemi covid-19, anak-anak sekolah melaksanakan pembelajaran daring, hal ini menambah kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak, 62% anak lelaki dan anak perempuan mengalami kekerasan (UNICEF, 2020). Data kekerasan terhadap anak dimasa pandemi covid-19 meningkat secara drastis, Menteri PPPA I Gusti Ayu Bintang Darmawati menyatakan kekerasan pada anak dilaporkan melalui Sistem Informasi Online (Simfoni PPA) dari tanggal 2 Maret sampai 25 April 2020 yaitu sebanyak 407 anak menjadi korban kekerasan. Awal

tahun 2020 sampai bulan November 2020 menurut data dari Kepolisian Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Ciamis mencatat kasus kekerasan pada anak sebanyak 20 orang dengan bentuk kekerasan fisik.

Menurut WHO menjelaskan bahwa kekerasan pada anak merupakan segala macam tindakan yang salah terhadap anak, yang berupa perlakuan fisik, perlakuan secara emosional, perlakuan secara seksual, penelantaran anak, serta eksploitasi pada anak yang berakibat berbahaya pada kondisi kesehatan anak dan berpengaruh pada kondisi perkembangan serta mengancam harga diri anak (Kandedes, 2020).

Penyebab kekerasan terhadap anak dimasa pandemi karena waktu yang dihabiskan bersama pelaku kekerasan dan mereka terus bertemu dengan pelaku kekerasan, berbagai faktor pemicu stres, termasuk ketidakpastian ekonomi, kehilangan pekerjaan, dan kondisi tempat tinggal yang terlalu padat sehingga menjaga jarak fisik tidak memungkinkan, dapat meningkatkan terjadinya kekerasan di dalam rumah (WHO, 2020). Kekerasan terhadap anak saat ini dilatar belakangi pandemi covid-19 yang pertama kali masuk ke Indonesia awal bulan Maret tahun 2020. Pemerintah mengupayakan dengan berbagai cara untuk pencegahan penularan virus covid-19, antara lain : Isolasi bagi yang

terjangkit covid-19, physical distancing, membatasi perjalanan nasional atau internasional, larangan untuk berkumpul atau berkerumun, penutupan toko, restoran, ruang publik, hingga Sekolah (Wiresti, 2021).

Istilah *lockdown* dan *social distancing* ini juga dianjurkan dalam ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Shahih riwayat Bukhari dan Muslim sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَقْرَؤْا مِنْهُ

Artinya : *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “*Tha'un* (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

Hadis tersebut menjelaskan, Rasulullah SAW memberikan tuntunan mengenai wabah, antara lain tidak keluar rumah, sabar, dan meningkatkan ibadah. Aktivitas inilah yang sekarang dikenal dengan *social distance*, yakni suatu pembatasan untuk memutus rantai penyebaran wabah covid-19.

Perlindungan anak di dalam hukum

Indonesia diatur dalam Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. (Ikhsan, Disemadi, Kurniawan, & Pujiyono, 2020). “Keberpihakan” Islam terhadap upaya perlindungan anak, benar - benar menjadi skala prioritas. Karenanya, perlindungan terhadap anak pun telah diajarkan sejak dini, yaitu dengan cara memberikan hak hidup terhadap janin yang ada di dalam perut sang ibu sebelum dilahirkan. Hal ini tergambar dalam firman Allah Q.s. al-An’âm ayat 140 sebagai berikut :

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya : *Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk (Q.s. al-An’âm ayat 140).*

Didalam Islam telah memberikan petunjuk dengan secara tegas dan jelas kepada umatnya untuk memberikan perlindungan terhadap anak- anaknya. Semua anak mendapatkan porsi dan hak yang sama (Nurjanah, 2017).

Kekerasan terhadap anak akan

berdampak jangka panjang bahwa anak yang menjadi korban kekerasan akan memiliki tingkat perilaku *eksternalisasi* dan *internalisasi* tertinggi. Anak- anak akan merekam dibawah sadar mereka semua tindakan kekerasan yang pernah mereka alami (Lestari, 2018). Gangguan perilaku tersebut mempunyai ciri yang terbagi menjadi 2 bagian, yakni *Internalizing Behavior* dan *Externalizing Behavior*. *Internalizing Behavior* berupa penolakan sosial, kecemasan dan depresi. *Externalizing Behavior* berupa agresif, melanggar aturan dan hiperaktivitas (Christie, Kaunang, & Munayang, 2017).

Peran orang tua yaitu berkewajiban memberikan pengetahuan tentang pendidikan kepada anaknya (Ariska, 2020). Orang tua berperan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua berperan untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia 6-12 tahun, diantaranya : sebagai fasilitator, sebagai motivator dengan memberikan motivasi kepada anak, sebagai pendidik dan pengajar dengan terlibat dalam kegiatan belajar, sehingga dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak tersebut (Anurraga, 2019).

Hasil *literature review* yang dilakukan oleh Kandedes (2020) selama pandemi covid-19, saat anak melaksanakan

pembelajaran dirumah, justru banyak terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak. Terjadi saat pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menganjurkan warganya agar tetap tinggal di rumah serta melakukan protokol kesehatan agar memutus mata rantai dari penuluran virus covid-19. Berdasarkan hasil studi *literature review* RadarTasikmalaya 2020 terdapat 50 orang anak yang mengalami kekerasan selama pandemi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 2 orang anak sekolah dasar mereka mengatakan sering dibentak dan dimarahi oleh orang tua terutama sosok ibu ketika melaksanakan pembelajaran daring dan anak memilih belajar seperti biasa di Sekolah. Hasil dari wawancara terhadap orang tua khususnya ibu, mereka mengaku emosi ketika anak lupa akan kewajibannya untuk belajar dan malah asik bermain seharian, ibu lainnya juga mengaku merasa emosi ketika harus semuanya dikerjakan sendiri, lalu harus mendampingi anak belajar dengan tugas yang diberikan oleh guru yang terlalu banyak dan anak susah memahami apa yang diajarkan menjadikan semakin merasa pusing atau stress, serta ibu tidak menyadari melakukan kekerasan terhadap anaknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui gambaran kekerasan orang tua terhadap anak Sekolah Dasar selama pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 di RW 09 Kelurahan Kertasari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk perkembangan ilmu dan teori tentang tindakan kekerasan orang tua terhadap anak dalam mencegah tindakan kekerasan yang khususnya terjadi pada anak sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah kekerasan pada anak yang dilakukan orang tua terhadap anak Sekolah Dasar selama pembelajaran daring di RW 09 Kelurahan Kertasari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang mempunyai anak usia Sekolah Dasar di RW 09 Kelurahan Kertasari, dengan populasi sebanyak 82 orang. Jumlah sampel yang didapat sebanyak 45 responden, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *proporsional sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Januari 2021 sampai dengan 26 Januari 2021 di RW 09

Kelurahan Kertasari. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan cara mengisi lembar kuesioner. Sebelumnya responden diminta kesediaannya untuk menandatangani *informed consent* dan mengisi kuesioner yang berupa pernyataan- pernyataan.

Kuesioner disusun berdasarkan pernyataan orang tua berjumlah 24 item pernyataan terdiri dari kekerasan fisik sebanyak 8 soal, kekerasan prikis 8 soal, kekerasan sosial 8 soal, jawaban setiap item yang digunakan dalam skala *likert*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat.

## HASIL

### Analisis Univariat

- 1) Gambaran Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Sekolah Dasar Di RW 09 Kelurahan Kertasari tentang kekerasan fisik.

**Tabel 1**

#### Distribusi Frekuensi Kekerasan Fisik

No.	Kekerasan Fisik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Rendah	6	13,3
2.	Sedang	35	77,8
3.	Tinggi	4	8,9
	<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa tingkat kekerasan orang tua terhadap anak sekolah dasar di RW 09 Kelurahan Kertasari tentang kekerasan

fisik mayoritas pada kategori sedang sebanyak 35 orang (77,8%), kategori rendah sebanyak 6 orang (13,3%), dan kategori tinggi sebanyak 4 orang (8,9%).

Mayoritas kekerasan fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak sesuai dengan pernyataan yang telah diisi oleh responden yakni berupa tindakan mencubit, hal tersebut serupa dengan hasil wawancara terhadap beberapa responden.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden yang berkaitan dengan sikap atau tindakan yang dilakukan ketika emosi kepada anaknya dan melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap anak, yakni orang tua mengaku stress pada saat pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 jika harus menemani anak mereka belajar daring setiap hari dengan tugas-tugas yang diberikan tidak sedikit terlebih anak yang tidak fokus saat belajar membuat para orang tua merasa jengkel dan mencubit sang anak agar fokus ke pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ada orang tua yang memang melakukan kekerasan kepada anaknya saat tidak bisa menahan emosinya dan melakukan kekerasan secara fisik.

- 2) Gambaran Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Sekolah Dasar Di RW 09 Kelurahan Kertasari tentang kekerasan psikis.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Kekerasan Psikis**

No.	Kekerasan Psikis	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sedang	14	31,1
2.	Tinggi	31	68,9
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat kekerasan orang tua terhadap anak sekolah dasar di RW 09 Kelurahan Kertasari tentang kekerasan psikis mayoritas pada kategori tinggi sebanyak 31 orang (68,9%), dan kategori sedang sebanyak 14 orang (31,1%).

Mayoritas kekerasan psikis yang dilakukan orang tua terhadap anak sesuai dengan pernyataan yang telah diisi oleh responden yakni berteriak ketika memanggil anak dan membentak anak saat mengerjakan tugas daring, hal tersebut serupa dengan hasil wawancara terhadap beberapa responden.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden yang berkaitan dengan sikap atau tindakan yang dilakukan ketika emosi kepada anaknya dan melakukan tindakan kekerasan psikis terhadap anak, yakni orang tua mengaku sering berteriak saat memanggil anak untuk belajar, membentak anak saat tidak mengerjakan tugas daring dan saat anak tidak fokus ketika belajar daring karena orang tua merasa emosi dan stress ketika anak

tidak mendengarkan apa yang diajarkan dan bertujuan supaya anak menurut terhadap apa yang diperintahkan orang tua serta tekun dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua melakukan kekerasan secara verbal kepada anaknya karena orang tua merasa stress dan supaya anak menurut serta tekun dalam belajar.

- 3) Gambaran Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Sekolah Dasar Di RW 09 Kelurahan Kertasari tentang kekerasan sosial.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Kekerasan Sosial**

No.	Kekerasan Sosial	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Rendah	11	24,4
2.	Sedang	31	68,9
3.	Tinggi	3	6,7
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tingkat kekerasan orang tua terhadap anak sekolah dasar di RW 09 Kelurahan Kertasari tentang kekerasan sosial mayoritas pada kategori sedang sebanyak 31 orang (68,9%), kategori rendah sebanyak 11 orang (24,4%), dan kategori tinggi sebanyak 3 orang (6,7%). Mayoritas kekerasan sosial yang dilakukan orang tua terhadap anak sesuai dengan pernyataan yang telah diisi oleh responden merupakan penelantaran, yakni membiarkan anak mengerjakan tugas daring tanpa didampingi dan tidak memberikan perhatian saat anak belajar daring, hal tersebut

serupa dengan hasil wawancara terhadap beberapa responden.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden yang berkaitan dengan sikap atau tindakan yang dilakukan orang tua mengenai tindakan kekerasan sosial terhadap anak, yaitu sebagian orang tua membiarkan anak belajar daring sendiri tanpa didampingi karena jika harus mendampingi disetiap waktu pembelajaran daring maka pekerjaan rumah yang lainnya akan terbengkalai dan semakin stres karena beban kerja semakin bertambah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Gambaran Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Di RW 09 Kelurahan Kertasari, yang telah di bahas pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut :

Tingkat Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Sekolah Dasar Di RW 09 Kelurahan Kertasari mengenai kekerasan fisik dengan kategori sedang dengan hasil 77,8%, sedangkan untuk kekerasan psikis dengan kategori tinggi dengan hasil 68,9% dan untuk hasil mengenai kekerasan sosial dengan kategori sedang dengan hasil 68,9%.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian mengenai Gambaran Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Di RW 09 Kelurahan Kertasari, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

#### **1. Bagi institusi pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan ilmu dan teori keperawatan untuk pengembangan materi parenting pada mata kuliah keperawatan anak.

#### **2. Orang tua**

Orang tua harus lebih menambah pengetahuan mengenai dampak kekerasan terhadap anak dan bagaimana cara pengasuhan yang baik atau *positive parenting*. Orang tua seharusnya menerapkan *positive parenting* pada pengasuhan anak yang bertujuan untuk memberikan pengasuhan dengan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, serta menstimulasi tumbuh kembang anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal, karena kekerasan terhadap anak akan berdampak buruk terhadap anak itu sendiri serta lebih meningkatkan lagi kesabaran dalam mengawasi dan membimbing anak sekolah dasar dalam pembelajarang daring.



3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan awal yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan desain penelitian lain mengenai kekerasan orang tua terhadap anak sekolah dasar dalam pembelajaran daring.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anurraga, H. . (2019). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program Home Visit Di Homeschooling Sekolah Dolan Malang), (3), 1–8. Retrieved From <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/26468>

Ariska, Y. Et Al. (2020). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak Usia 6-12 Tahun Di Kelurahan Wonokoyo RT 03 RW 02 Malang). Jurnal Pendidikan Islam, 5(4). Retrieved From <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

Christie, I. H. F., Kaunang, T. M. D., & Munayang, H. (2017). Gambaran Gangguan Perilaku Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Di Enam Sekolah Dasar Kecamatan Malalayang Kota Manado. Jurnal Kedokteran Klinik, 1(3), 47–55. Retrieved From

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkk/article/view/15936>

Ikhsan, Disemadi, H. S., Kurniawan, S., & Pujiyono. (2020). Upaya Perlindungan Anak Dalam Peradilan Pidana Di Era Pemberlakuan “ New Normal ” Selama Pandemi COVID-19 Di Indonesia. Jurnal Ilmu Hukum, 9(2), 225–242. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30652/jih.v9i2.7933>

Kandedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender, 16(1), 66–76. Retrieved From <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga>

Lestari. (2018). Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia ( Kpai ) Dalam Perlindungan. Jurnal Perempuan Dan Anak, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.315-338>

Maryam, S. (2017). Gambaran Pendidikan Orang Tua Dan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga Di Gampong Geulangang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. International Journal Of Child And Gender Studies, 3(1), 69–76.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v3i1.1949>

Mustika, S., & Pranawati, R. (2018). Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Dalam Wacana Di Media Daring Tribunnews.Com.

Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0, 43–58.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22236/Semnas/1144-58168>

Nurjanah, S. (2017). Keberpihakan Hukum Islam Terhadap Perlindungan Anak. AL-‘Adalah, 14(2), 391–432.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/Adalah.V14i2.2905>

Putri, M. (2020). The Influence Of The Support Group Method (Tsgm) Method For Prevention Of Violence Behavior Children In Elementary School Marizki. Jurnal Menara Ilmu, Xiv(1), 85–95.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/Mi.V14i1.1918>

Radartasikmalaya. (2020). Tasikmalaya: Radartasikmalaya.Com.

Who. (2020). Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak-Anak, Perempuan, Dan Lansia Selama Pandemi Covid-19: Tindakan-Tindakan Utama. World Health Organization, (April), 1–7.

Wiresti, R. . (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Dampak Work From Home Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 641–653.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>